Agatha Christie

The Big Four

Empat Besar

a Hercule Poirot Mystery

Agatha Christie

EMPAT BESAR

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

THE BIG FOUR
By Agatha Christie

EMPAT BESAR
Oleh Agatha Christie

GM 402 07 029

Alih bahasa: Indri K. Hidayat
Desain & ilustrasi sampul: Satya Utama Jadi

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 1985

www.gramediapustakautama.com

Cetakan ketujuh: September 2002
Cetakan kedelapan: Oktober 2007
Cetakan kesembilan: November 2013

ISBN 978-979-22-2863-2

280 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Empat Besar

"Li Chang Yen adalah otak yang memegang kendali. Oleh karenanya saya menyebutnya si *Nomor Satu.*

Nomor Dua dinyatakan dengan huruf 'S' dengan dua garis di tengah-tengahnya—lambang dolar; disertai dua garis dan sebuah bintang.

Nomor Tiga
seorang wanita berkebangsaan Prancis.

Nomor Empat..."
Suara itu terputus. Orang itu kelihatan ketakutan sekali, dia seperti kesakitan dan kejang.

Empat penjahat ulung ingin menguasai dunia. Tapi seseorang berdiri menghalangi mereka—dialah Hercule Poirot yang tak ada duanya!

1
TAMU TAK DIUNDANG

ADA orang yang selalu bisa menikmati perjalanan menyeberangi Selat Kanal; mereka bisa duduk tenang di kursi geladak, dan begitu tiba, menunggu sampai kapal betul-betul sudah tertambat, baru mengumpulkan barang-barang bawaannya tanpa terburu-buru, lalu naik ke darat. Aku sendiri tak pernah bisa demikian. Begitu menjejakkan kaki di kapal, aku merasa tak ada waktu lagi untuk mengerjakan apa pun dengan santai. Koper-koper kupindah-pindahkan saja dan kalau ke ruang bawah untuk makan, makanan kulahap saja dengan perasaan khawatir kalau-kalau kapal tiba-tiba sudah sampai, padahal aku masih di bawah. Semua itu mungkin cuma peninggalan masa perang dulu, waktu prajurit akan mengambil cuti pendek. Biasanya waktu itu penting sekali mencari tempat di dekat tangga pendaratan, supaya bisa segera naik ke darat agar tidak kehilangan barang semenit pun masa cuti yang hanya empat atau lima hari.

Di pagi hari bulan Juli itu aku berdiri di pagar kapal, memerhatikan batu karang putih Dover yang kian mendekat. Heran aku melihat para penumpang yang dengan tenang duduk-duduk. Tak satu kali pun ada yang mengangkat mata untuk menikmati pemandangan pertama negeri kelahirannya. Tapi mereka mungkin memang berbeda dari keadaanku sendiri. Kebanyakan pasti hanya menyeberang ke Paris untuk berakhir pekan, sedang aku sendiri sudah tinggal di tanah peternakan di Argentina selama satu setengah tahun terakhir ini. Aku jadi kaya di sana, dan berdua dengan istriku dapat menikmati hidup bebas dan nyaman di Amerika Selatan itu. Meski demikian, tercekat juga leherku ketika kulihat pantai yang begitu kukenal itu makin lama makin mendekat.

Baru dua hari yang lalu aku mendarat di Prancis. Kuselesaikan beberapa urusan perusahaan di sana, dan kini aku sedang dalam perjalanan ke London. Aku akan berada di sana beberapa bulan—cukup lama untuk mengunjungi teman-teman lama, khususnya seorang sahabat istimewa. Seorang pria kecil bermata hijau dengan kepala seperti telur—Hercule Poirot! Aku berniat membuat kejutan. Dalam suratku yang terakhir dari Argentina, sama sekali tak kuceritakan niatku bepergian—memang hal itu diputuskan dengan terburu-buru karena ada kesulitan dalam perusahaan. Aku senang membayangkan betapa akan senang dan tercengangnya dia melihat diriku.

Aku yakin dia tidak akan jauh dari markasnya. Dia tak lagi bepergian dari satu ujung tanah Inggris ke ujung lain, untuk menyelesaikan perkara. Dia sudah

terkenal di mana-mana, dan tak mau lagi waktunya disita oleh suatu perkara. Kini dia semakin mengarah pada apa yang disebut "detektif konsultan", yang sama spesialisnya dengan dokter di Harley Street. Sejak dulu dia selalu menolak metode yang umum dipakai: manusia berlagak bagai anjing pemburu, memakai berbagai samaran hebat untuk mencari jejak penjahat dan berhenti pada setiap jejak untuk mengukurnya.

"Tidak, kawanku Hastings," katanya dulu, "biar si Giraud dan teman-temannya saja yang berbuat begitu. Hercule Poirot punya caranya sendiri. Teratur, bermetode, ditambah dengan 'sel-sel kecil kelabu'. Sambil duduk nyaman di rumah kita sendiri pun, kita bisa melihat hal-hal yang mungkin tak terlihat oleh orang-orang lain, dan kita tidak mengambil kesimpulan terlalu cepat seperti Japp yang jempolan itu."

Memang kecil sekali kemungkinannya kita akan menemukan Hercule Poirot jauh dari kediamannya. Begitu tiba di London, kuletakkan barang-barangku di hotel, dan aku langsung pergi ke alamat lama itu. Betapa jelas kenangan yang dibangkitkan tempat itu! Hampir tak sempat aku berbasa-basi dengan bekas induk semangku. Buru-buru kulangkahi dua anak tangga sekaligus, lalu mengetuk pintu kamar Poirot.

"Masuk saja," terdengar suara yang begitu kukenal itu dari dalam.

Aku masuk. Poirot berdiri menghadapi aku. Dia sedang menjinjing koper kecil, yang dijatuhkan begitu saja waktu melihat aku.

"*Mon ami*, Hastings!" serunya. "*Mon ami*, Hastings." Kemudian dia berlari ke arahku, merangkulku erat-erat.

Percakapan kami tak menentu dan simpang-siur. Banyak kata seru diucapkan, pertanyaan-pertanyaan penuh rasa ingin tahu, jawaban-jawaban yang tak sempurna, pesan-pesan dari istriku, penjelasan-penjelasan tentang perjalananku, semua itu bercampur aduk.

"Mungkin ada orang lain yang menempati kamarku dulu, ya?" tanyaku akhirnya, setelah kami agak tenang. "Aku sebenarnya ingin bersamamu lagi di sini."

Wajah Poirot mendadak berubah. "*Mon Dieu*! Menyedihkan sekali keadaannya. Coba kaulihat sekelilingmu, sahabatku."

Aku baru menyadari keadaan sekelilingku. Ada peti besar yang pasti sudah tua sekali umurnya bersandar pada dinding. Di dekatnya ada beberapa koper, yang diatur rapi menurut ukurannya, mulai dari yang besar sampai kecil. Pemandangan yang sudah jelas maksudnya.

"Kau akan pergi?"

"Ya."

"Ke mana?"

"Amerika Selatan."

"Apa?"

"Ya, benar-benar lelucon yang tidak lucu, kan? Aku memang akan berangkat ke Rio. Padahal setiap hari aku berkata sendiri, takkan kutuliskan apa-apa dalam suratku—biar terperanjat sahabatku Hastings bila melihatku nanti!"

"Tapi kapan kau akan berangkat?"

Poirot melihat arlojinya.

"Satu jam lagi."

"Kalau tak salah, kau selalu bilang tidak ada satu hal pun yang bisa membujukmu bepergian jauh dengan kapal."

Poirot memejamkan mata lalu menggigil.

"Jangan bicara tentang itu, sahabatku. Dokterku sudah meyakinkan aku, orang tidak akan mati karena pergi berlayar—lagi pula hanya satu kali ini saja; kau tentu mengerti aku tidak—tidak akan pernah kembali lagi."

Aku didorongnya ke kursi.

"Mari kuceritakan bagaimana ini sampai terjadi. Kau tahu siapa orang terkaya di dunia ini? Yang bahkan lebih kaya daripada Rockefeller? Abe Ryland."

"Raja sabun Amerika itu?"

"Tepat. Salah seorang sekretarisnya menghubungi aku. Di sebuah perusahaan besar di Rio telah terjadi banyak ketidakberesan. Dia memintaku menyelidiki persoalannya di tempat. Kutolak. Kujelaskan kalau dia mau menjelaskan duduk perkaranya padaku, akan kuberikan pandanganku yang jitu itu. Tapi katanya dia tak dapat berbuat demikian. Dia baru akan menjelaskan persoalannya setelah aku tiba di sana. Dalam keadaan biasa, hal semacam itu pasti sudah mengakhiri pembicaraan. Kurang ajar sekali, mau mendikte Hercule Poirot. Tapi jumlah uang yang ditawarkan bukan main besarnya, dan baru kali inilah selama hidupku, aku terbujuk oleh uang semata. Ini kesempatan—keberuntungan! Lalu ada lagi daya tarik kedua—yaitu *kau*, sahabatku. Selama satu setengah tahun ini aku merasa seperti orang tua yang sangat kesepian. Maka kupikir, kenapa tidak? Aku sudah mulai bosan

pada pekerjaanku yang terus-menerus menyelesaikan perkara-perkara sepele. Aku sudah berhasil mencapai kemasyhuran. Biarlah kuterima saja uang itu, lalu aku menetap di dekat sahabat lamaku."

Aku terkesan oleh pertimbangan Poirot itu.

"Jadi aku menerimanya," lanjutnya, "dan dalam waktu satu jam lagi aku harus berangkat naik kereta api dan kemudian naik kapal. Ironis sekali, kan? Tapi kuakui, Hastings, bahwa seandainya uang yang ditawarkan tidak sebanyak itu, aku mungkin ragu, karena akhir-akhir ini aku baru saja memulai penyelidikanku sendiri. Tahukah kau apa yang dimaksud dengan 'Empat Besar'?"

"Kurasa istilah itu berasal dari Konferensi Versailles, kemudian ada lagi istilah Empat Besar yang terkenal dalam dunia perfilman, dan istilah itu dipakai pula oleh orang-orang yang kurang penting."

"Begitukah?" kata Poirot merenung. "Tapi aku menemukan istilah itu tak ada hubungannya dengan penjelasanmu yang mana pun juga. Agaknya nama itu ada hubungannya dengan komplotan penjahat internasional atau semacamnya; hanya—"

"Hanya apa?" tanyaku waktu kulihat keraguannya.

"Hanya kukira yang ini berukuran besar. Itu hanya pikiranku saja, tak lebih. Ah, harus menyelesaikan mengepak koperku dulu. Waktu sudah mendesak."

"Jangan pergi," desakku. "Batalkan saja pelayaranmu, dan berangkatlah nanti bersamaku."

Poirot menegakkan tubuhnya dan memandangku dengan pandangan menegur.

"Ah, kau tak mengerti! Aku telah menyatakan kesediaanku. Bukankah kau tahu—Hercule Poirot tak pernah menarik kembali kata-katanya? Hanya soal hidup dan mati saja yang bisa menahanku."

"Dan agaknya itu tak bakal terjadi," kataku murung, "kecuali kalau pada saat terakhir 'pintu terbuka dan tamu yang tak diundang masuk'."

Kukutip pepatah lama itu sambil tertawa kecil, lalu sesaat kemudian kami terkejut sekali karena terdengar bunyi dari kamar di dalam.

"Apa itu?" teriakku.

"Ma foi!" bentak Poirot. "Kedengarannya benar-benar seperti ada 'tamu tak diundang', seperti yang kaukatakan tadi di kamar tidurku."

"Tapi bagaimana orang bisa masuk ke sana? Padahal tak ada pintu lain kecuali yang ke kamar ini."

"Ingatanmu baik sekali, Hastings. Sekarang coba cari penjelasannya."

"Jendela! Jadi, pencurikah? Pasti sulit sekali dia memanjat—rasanya bahkan tak mungkin."

Aku bangkit lalu berjalan ke arah pintu. Tapi aku berhenti karena ada bunyi orang mengotik-atik gagang pintu itu dari sisi sebelah sana.

Pintu terbuka perlahan-lahan. Seorang laki-laki berdiri di ambang pintu. Seluruh tubuhnya, dari kepala sampai ujung kaki, penuh debu dan lumpur. Wajahnya kurus dan pucat. Dia menatap kami sesaat, lalu terhuyung dan jatuh. Poirot cepat menghampiri, lalu menengadah dan berkata padaku, "Ambil brendi—cepat."

Cepat-cepat kutuang brendi ke dalam gelas dan

kuberikan. Poirot berhasil menenangkannya sedikit, berdua kami angkat dia, lalu kami bawa ke sofa. Beberapa menit kemudian, dia membuka matanya dan memandang sekeliling dengan tatapan hampa.

"Anda mau apa?" tanya Poirot.

Orang itu membuka mulut lalu berbicara dengan nada seperti robot yang aneh.

"Hercule Poirot, Farraway Street nomor 14."

"Benar, benar, ini saya sendiri."

Orang itu seperti tak mengerti. Dia hanya mengulang lagi dengan nada yang sama,

"Hercule Poirot, Farraway Street nomor 14."

Poirot mencoba menanyakan beberapa hal. Orang itu kadang-kadang tak menjawab sama sekali; kadang-kadang dia mengulangi saja kata-kata yang sama. Poirot mengisyaratkan agar aku menelepon.

"Panggil Dr. Ridgeway."

Untunglah dokter itu ada di tempat; dan karena rumahnya hanya di tikungan jalan, beberapa menit kemudian dia sudah datang.

"Ada apa ini?"

Poirot memberinya penjelasan singkat, dan dokter mulai memeriksa tamu kami yang aneh itu, yang kelihatannya tidak menyadari kehadiran kami.

"Hm!" kata Dr. Ridgeway setelah selesai. "Penyakit aneh."

"Apakah demam otak?" tanyaku.

Dokter itu mendengus mengejek.

"Demam otak! Demam otak! Tak ada itu. Itu kan hanya karang-karangan para penulis saja. Tidak, laki-laki ini telah mengalami semacam *shock* yang hebat.

Dia datang kemari hanya dengan kemauan yang keras—untuk menemukan Hercule Poirot, Farraway Street nomor 14—dan dia hanya mengulang-ulangi kata-kata itu seperti mesin, tanpa tahu apa artinya."

"Apakah dia menderita gagu mendadak?" tanyaku lagi penuh ingin tahu.

Pertanyaanku itu tidak membuat dokter itu mendengus sehebat tadi. Dia tidak menjawab, melainkan memberi laki-laki itu kertas dan pensil.

"Coba kita lihat apa yang dilakukannya sekarang," katanya.

Beberapa lama orang itu tidak melakukan apa-apa. Tapi tiba-tiba dia menulis dengan gugup. Dan tiba-tiba pula dia berhenti dan menjatuhkan kertas dan pensil itu. Dokter memungutnya, lalu menggeleng.

"Tak ada apa-apa. Hanya angka empat dituliskannya berkali-kali, setiap kali semakin besar. Saya rasa dia ingin menulis Farraway Street nomor 14. Menarik benar kasus ini—sangat menarik. Dapatkah Anda menahannya di sini sampai nanti siang? Sekarang saya harus ke rumah sakit, tapi saya akan kembali nanti siang dan mengurus dia. Kasus pasien ini terlalu menarik untuk dibiarkan berlalu begitu saja."

Kujelaskan tentang rencana keberangkatan Poirot, dan rencanaku sendiri untuk menyertainya sampai ke Southampton.

"Tak apa-apa. Tinggalkan saja dia di sini. Dia tidak akan melakukan apa-apa. Cuma letih luar biasa. Mungkin dia akan tidur selama delapan jam. Saya akan berbicara dengan induk semang Anda, Nyonya

si Wajah Lucu yang hebat itu, dan memintanya mengawasi orang itu."

Dan Dr. Ridgeway pun keluar tergesa-gesa seperti biasanya. Poirot sendiri menyelesaikan mengepak barang-barangnya, sambil terus memandangi jam.

"Waktu berjalan terus, bukan main cepatnya. Ayolah, Hastings, ini tugas yang kutinggalkan buat kau. Masalah ini sensasional. Laki-laki dari antah-berantah itu. Siapa dia? Apa dia? Ah, *sapristi*, tapi aku mau mengorbankan hidupku dua tahun, asal kapal itu mau berangkat besok dan tidak hari ini. Ada yang sangat aneh di sini—sangat menarik. Tapi kita harus punya waktu untuk itu—ya, waktu. Mungkin berhari-hari—atau bahkan berbulan-bulan—barulah dia akan dapat mengatakan pada kita, apa yang ingin dikatakannya."

"Aku akan berusaha, Poirot," aku meyakinkannya. "Akan kucoba menjadi pengganti yang efisien."

"Ya...a."

Aku mendapat kesan jawabannya itu mengandung keraguan. Kertas tadi kupungut.

"Seandainya aku sedang mengarang cerita," kataku ringan, "akan kujalin peristiwa ini dengan gagasan anehmu yang terakhir tadi, dan akan kunamakan *Misteri Empat Besar*." Sementara berbicara kuketuk-ketuk angka-angka yang ditulis dengan pensil itu.

Dan aku pun terkejut, karena orang yang sakit tadi itu tiba-tiba sadar, lalu duduk di sofa, dan berkata dengan terang dan jelas,

"Li Chang Yen."

Dia kelihatan seperti orang yang baru terbangun

dari tidur. Poirot mengisyaratkan padaku supaya tidak berbicara. Laki-laki itu meneruskan lagi. Dia berbicara dengan suara tinggi dan jelas, dan mendengar ucapannya, aku merasa dia seolah-olah sedang menghafalkan sesuatu dari suatu laporan atau ceramah tertulis.

"Li Chang Yen boleh dianggap sebagai otak Empat Besar. Dialah yang mengendalikan dan mendorong. Oleh karenanya, saya menyebutnya si Nomor Satu. Nomor Dua jarang disebut namanya. Dia hanya dinyatakan dengan huruf 'S' dengan dua garis di tengah-tengahnya—lambang dolar; disertai dua garis dan sebuah bintang. Jadi boleh disimpulkan dia berkebangsaan Amerika, dan mencerminkan kekuatan kekayaan. Tak dapat diragukan bahwa Nomor Tiga seorang wanita, dan dia berkebangsaan Prancis. Mungkin dia sejenis wanita penakluk yang cantik dan berbahaya, tapi tak ada satu hal pun yang pasti. Nomor Empat—"

Suaranya melemah lalu tiba-tiba berhenti. Poirot membungkuk mendekatinya.

"Ya," katanya penuh ingin tahu, "Nomor Empat?"

Poirot menatap wajah laki-laki itu. Orang itu kelihatan ketakutan sekali; dia seperti kesakitan dan kejang-kejang.

"Si Pemusnah," kata orang itu terengah. Dan dengan gerakan mengejang terakhir, dia jatuh telentang, dan pingsan.

"Mon Dieu!" bisik Poirot. "Kalau begitu aku benar. Aku benar."

"Kaupikir...?"

Dia menyela kata-kataku.

"Mari kita angkat dia ke tempat tidur dalam kamarku. Aku tak bisa menunggu barang semenit pun lagi, kalau aku tak mau ketinggalan kereta api. Bukan berarti aku tak ingin ketinggalan. Ah, ingin benar aku ditinggalkan kereta api itu, tanpa dibebani perasaan bersalah! Tapi aku sudah berjanji. Mari, Hastings!"

Setelah menitipkan tamu misterius itu pada Mrs. Pearson, kami berangkat, dan hampir saja terlambat. Poirot kadang-kadang membisu dan kadang-kadang banyak bicara. Kadang-kadang dia duduk merenung saja ke luar jendela, seperti orang yang sedang bermimpi, seolah-olah tak didengarnya apa-apa yang kukatakan padanya. Kemudian, tiba-tiba banyak bicaranya, dan mencurahkan bermacam amanat dan perintah padaku, dan memesankan benar agar aku terus-menerus mengirim berita-berita dalam kode-kode rahasia.

Setelah melewati Woking, lama kami tak bercakap-cakap. Kereta api tentu saja tak berhenti di mana-mana sebelum tiba di Southampton; tapi justru di tempat itu kereta kebetulan berhenti karena ada tanda berhenti.

"Ah! Sialan!" seru Poirot tiba-tiba. "Benar-benar goblok aku ini. Akhirnya kini aku mengerti. Ini pasti berkat bantuan orang-orang suci, kereta api berhenti. Lompat, Hastings, cepat lompat, kataku."

Sebentar saja dia sudah membuka pintu gerbong, lalu melompat ke luar.

"Lemparkan koper-koper dan melompatlah."

Aku mematuhi perintahnya. Tepat pada waktunya. Baru saja aku mendarat di sebelahnya, kereta api bergerak lagi.

"Nah, sekarang, Poirot," kataku kesal, "sekarang mungkin kau mau menceritakan semuanya."

"Soalnya, sahabatku, aku baru saja paham."

"Sekarang baru jelas bagiku."

"Memang seharusnya begitu," kata Poirot, "tapi aku khawatir—aku khawatir sekali hal ini belum jelas bagimu. Kalau kau bisa membawa dua dari tiga koper-koper ini, kurasa aku bisa membawa yang lain."

2
LAKI-LAKI DARI RUMAH SAKIT JIWA

UNTUNGLAH kereta apinya berhenti di dekat stasiun. Setelah berjalan sebentar, kami tiba di bengkel mobil. Kami pun menyewa mobil, dan setengah jam kemudian kami sudah ngebut kembali ke London. Setelah itulah Poirot baru mau memenuhi rasa ingin tahuku.

"Kau tak mengerti? Aku pun semula tidak. Tapi sekarang aku mengerti. Hastings, ada orang yang telah *mencoba menyingkirkan aku.*"

"Apa?"

"Benar. Dengan cara yang licik sekali. Baik tempat maupun caranya dipilih berdasarkan pengetahuan yang luas dan dengan sangat lihai. Mereka takut padaku."

"Siapa?"

"Keempat orang jenius, yang telah bergabung dan bekerja sama melawan hukum. Seorang berkebangsaan Cina, seorang Amerika, seorang wanita Prancis,

dan—seorang lagi. Berdoalah pada Tuhan agar kita kembali pada waktunya, Hastings."

"Kaupikir tamu kita itu terancam bahaya?"

"Aku yakin."

Mrs. Pearson menyambut kedatangan kami. Tanpa memedulikan kekalutan wanita itu karena terkejut melihat Poirot kembali, kami tanyai dia. Keterangannya membesarkan hati. Tak ada orang datang, dan tamu kami juga tidak menunjukkan tanda apa-apa.

Sambil mendesah lega kami naik ke ruang atas. Poirot melewati ruang luar dan terus masuk ke ruang dalam. Lalu dia memanggil aku, suaranya kacau.

"Hastings, dia sudah mati."

Aku berlari menghampiri. Laki-laki itu tetap terbaring seperti saat kami tinggalkan tadi, tapi sudah mati, bahkan sudah mati beberapa lama. Aku berlari lagi ke luar untuk mencari dokter. Aku tahu Dr. Ridgeway pasti belum kembali. Dalam waktu singkat aku menemukan dokter lain, dan kuajak pulang.

"Dia memang sudah meninggal, kasihan orang ini. Gelandangan yang sudah menjadi sahabat Anda rupanya?"

"Begitulah," sahut Poirot, mengelak. "Apa penyebab kematiannya, Dokter?"

"Sulit dikatakan. Mungkin semacam serangan mendadak. Ada tanda-tanda dia kehilangan kesadaran. Apakah tak ada penerangan gas di sini?"

"Tak ada, hanya lampu listrik—tak ada yang lain."

"Dan kedua jendela pun terbuka. Saya rasa sudah kira-kira dua jam dia meninggal. Anda pasti akan memberitahu yang berwajib, kan?"

Lalu dia pergi. Poirot menelepon beberapa orang. Akhirnya, heran juga aku, dia menelepon teman lama kami, Inspektur Japp, dan bertanya apakah dia mungkin bisa datang.

Baru saja semua kesibukan itu selesai, Mrs. Pearson muncul. Matanya membulat, katanya,

"Ada orang-orang dari Hanwell—rumah sakit jiwa. Ada-ada saja. Apa saya persilakan dia masuk kemari?"

Kami menyatakan setuju, dan seorang pria besar dan tegap yang berpakaian seragam dipersilakan masuk.

"Selamat pagi, Sir," katanya ceria. "Saya mendengar salah seorang 'peliharaan' saya ada di sini. Semalam dia melarikan diri."

"Dia memang tadinya di sini," kata Poirot tenang.

"Dia tidak lari lagi, kan?" tanya petugas itu cemas.

"Dia sudah meninggal."

Pria itu lebih kelihatan lega daripada sebaliknya.

"Begitukah? Yah, saya yakin lebih baik begitu bagi semua pihak."

"Apakah dia—berbahaya?"

"Ada kecenderungan untuk membunuh, maksud Anda? Ah, tidak. Dia tak mengganggu. Dia punya rasa takut dikejar-kejar yang parah. Otaknya penuh dengan perkumpulan-perkumpulan rahasia dari Cina, yang telah membuatnya bungkam. Orang-orang semacam itu sama saja semuanya."

Aku bergidik.

"Sudah berapa lama dia dikurung?" tanya Poirot.

"Kira-kira sudah dua tahun."

"Saya mengerti," kata Poirot tenang. "Apakah tak ada seorang pun yang beranggapan dia mungkin—waras?"

Petugas itu tertawa.

"Kalau waras, untuk apa dia di rumah sakit jiwa? Anda tahu, mereka semua mengaku waras."

Poirot tidak berkata apa-apa lagi. Diajaknya petugas itu masuk untuk melihat mayat itu. Orang itu langsung mengenalinya.

"Memang benar dia—cocok," kata petugas itu geram. "Benar-benar orang aneh, kan dia? Nah, sebaiknya saya pergi saja sekarang untuk menyiapkan segalanya. Kami tidak akan menyusahkan Anda lama-lama dengan mayat ini. Bila ada pemeriksaan polisi nanti, saya yakin Anda akan harus muncul. Selamat pagi."

Setelah membungkuk dengan kaku, dia keluar.

Beberapa menit kemudian, Japp datang. Inspektur dari Scotland Yard itu gagah dan bergaya seperti biasa.

"Nah, Monsieur Poirot. Apa yang dapat saya bantu? Saya sangka hari ini Anda sudah sampai di pantai berbatu karang atau di tempat lain."

"Japp yang baik, saya ingin tahu apakah Anda sudah pernah melihat orang ini."

Japp diajaknya masuk ke kamar tidur. Inspektur itu menatap wajah orang yang terbaring di tempat tidur itu dengan air muka penuh tanda tanya.

"Coba saya ingat-ingat—rasanya saya kenal orang ini—dan biasanya saya boleh bangga pada ingatan saya. Oh, Tuhan, ini kan Mayerling!"

"Dan—siapa pula—Mayerling itu?"

"Orang dari Dinas Rahasia—tapi bukan orang kami. Dia pergi ke Rusia lima tahun yang lalu. Sejak itu tak pernah didengar lagi kabar beritanya. Selama ini kami sangka orang-orang Bolsyewik di Rusia sudah membunuhnya."

"Semuanya cocok sekali," kata Poirot setelah Japp pergi lagi, "kecuali kenyataan bahwa dia telah meninggal secara wajar."

Poirot tetap berdiri menatap tubuh yang kaku itu dengan wajah berkerut membayangkan rasa tak puasnya. Karena tiupan angin, tirai-tirai jendela berkibar ke luar, dan Poirot tiba-tiba mengangkat wajah.

"Apa kaubuka jendela-jendela setelah kaubaringkan dia di tempat tidur tadi, Hastings?"

"Tidak," sahutku. "Sepanjang ingatanku, semuanya tertutup."

Poirot tiba-tiba mendongak.

"Tertutup—dan sekarang semuanya terbuka. Apa artinya itu?"

"Ada seseorang yang masuk lewat jendela itu," kataku.

"Mungkin," Poirot membenarkan, tapi bicaranya linglung dan tak yakin. Beberapa menit kemudian dia berkata, "Bukan itu yang sedang kupikirkan, Hastings. Seandainya hanya sebuah jendela yang terbuka, aku tidak akan terlalu penasaran. Karena keduanya terbuka, maka kurasa aneh."

Dia bergegas pergi ke kamar yang satu lagi.

"Jendela ruang tamu terbuka juga. Padahal itu pun tertutup waktu kita tinggalkan. Ah!"

Dia membungkukkan tubuhnya ke laki-laki yang sudah meninggal itu, lalu memeriksa sudut-sudut mulutnya dengan saksama. Kemudian tiba-tiba dia mengangkat mukanya.

"Mulutnya tadi disumbat, Hastings. Disumbat lalu diracuni."

"Astaga!" seruku, terkejut sekali. "Kurasa kita akan tahu semuanya setelah pemeriksaan mayat nanti."

"Kita tidak akan menemukan apa-apa. Dia terbunuh karena telah menghirup racun asam biru yang kuat. Racun itu ditekankan di hidungnya. Kemudian pembunuhnya pergi setelah lebih dulu membuka semua jendela. Asam hidrosianat itu sangat mudah menguap, tapi terkenal dengan baunya yang pahit seperti bau buah *almond*. Karena tak ada bekas bau yang bisa menimbulkan dugaan orang, dan karena tak ada kecurigaan adanya permainan kotor, para dokter pasti akan menyatakan kematiannya wajar. Jadi orang ini dulu bertugas pada Dinas Rahasia, Hastings. Dan lima tahun yang lalu dia menghilang ke Rusia."

"Selama dua tahun terakhir ini dia berada di rumah sakit jiwa di sini," kataku. "Tapi apa yang terjadi dalam tiga tahun sebelumnya?"

Poirot menggeleng, lalu tiba-tiba mencengkeram lenganku.

"Jam, Hastings, lihat jam itu."

Aku mengikuti arah pandangannya ke atas perapian. Jam itu berhenti pada pukul empat.

"*Mon ami*, pasti ada yang telah mengotak-atik jam itu. Jam itu sebenarnya masih bisa berjalan tiga hari